

Dihimpun oleh:
Kori Majeed
Saarah Yasmin Latif



— HimPunan —

40 HADITS HIJAU

Tuntunan Nabi Muhammad tentang
Keadilan dan Kelestarian Lingkungan



KASANNALI

Himpunan

40 HADITS HIJAU

Tuntunan Nabi Muhammad tentang
Keadilan dan Kelestarian Lingkungan

Dihimpun oleh:
Kori Majeed
Saarah Yasmin Latif



— HimPunan —
40 HADITS HIJAU

**Tuntunan Nabi Muhammad tentang
Keadilan dan Kelestarian Lingkungan**

© Kori Majeed, Saarah Yasmin Latif

Penulis : Kori Majeed
Saarah Yasmin Latif
Penerjemah : Ahmad Nashih Luthfi
Editor : Roy Murtadho
Desain Cover : RGB Desain
Layout : Dany Firdaus

Cetakan II, September 2022
ISBN: 978-623-97734-3-4

Diterbitkan oleh:

Kasan Ngali

Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, D.I.
Yogyakarta
Email : kasan.ngali21@gmail.com

Bekerjasama dengan:

**Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim
(LPBI), PWNu D.I. Yogyakarta**
Jl. MT. Haryono No.42, Suryodiningratan,
Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55141

GUSDURian Peduli
Griya GUSDURian, Jl. Sorowajan RT.08/RW10,
Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta, 55198

Pesantren Ekologi Misykat Al-Anwar
Perumahan Pondok Suryakencana Blok Joglo, RT 01/RW
10, Bubulak, Bogor Barat, Kota Bogor

LAKPESDAM PWNu D.I. Yogyakarta
Jl. MT. Haryono No.42, Suryodiningratan,
Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55141



Sambutan LPBI NU D.I. Yogyakarta

Ahmad Zaki Ali

Ketua Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI), PWNU D.I. Yogyakarta

Alhamdulillah puji Syukur atas kehadiran Allah atas segala karunia nikmat yang diberikan, sehingga kita semua mampu menyajikan dan membaca atas apa yang disampaikan Rasulullah melalui hadits-haditsnya. Sholawat serta salam kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang memberikan banyak sekali tauladan terutama bagaimana kita lebih beradaptasi dengan lingkungan.


Terimakasih kepada semua pihak yang secara luar biasa telah mengusahakan terbitnya hadits-hadits yang kemudian menjadi kumpulan *40 Hadits Hijau* ini, sehingga kita dapat nikmati bersama. Ini menjadi inspirasi kita semua untuk mengembangkan dan memberikan

pengetahuan agar seluruh masyarakat mampu memahami dan menjaga lingkungan dengan baik.

Kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Berbagai catatan telah menunjukkan bahwa dampak bencana berakibat pada timbulnya korban jiwa, nilai kerugian material yang besar dan kerusakan alam itu sendiri. Alam sebagai karunia ilahi yang takterkira dan ia menjadi ruang hidup segenap makhluk. Kejadian bencana yang terjadi berkorelasi dengan perubahan iklim yang cukup terasa.

Buku “40 Hadits Hijau” ini menjadi sajian yang sangat mudah dipahami sebagai media dakwah dan pedoman warga NU dalam menjalankan peran sebagai “Khalifah di





muka bumi”. 40 hadist ini menyajikan gambaran dan pedoman menghijaukan perilaku dan gaya hidup kita agar sesuai dengan yang disabdakan Rasulullah Muhammad SAW.

Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdatul Ulama (LPBI NU) pada khususnya dan NU secara umum memiliki perhatian mendalam dalam isu perubahan iklim dan lingkungan. Sebagai organisasi masyarakat keagamaan terbesar maka memiliki tanggungjawab yang besar pula untuk menjaga lingkungan dan adaptasi perubahan iklim. Gerakan pro-lingkungan dan adaptasi perubahan iklim menjadi “Ibadah Wajib” bagi setiap warga NU. Maka penting adanya pedoman bagi warga NU untuk dapat memadupadankan upaya pelestarian lingkungan dan adaptasi perubahan iklim sebagai upaya pengurangan risiko bencana.

Semoga buku “40 Hadits Hijau” ini menjadi bagian misi NU membumikan isu pro lingkungan dan adaptasi perubahan iklim ke dalam perilaku, aktivitas dan gaya hidup keseharian warga NU dalam upaya pengurangan risiko bencana. Allaahumma amiin.



Pengantar Edisi Indonesia

BERIMAN ADALAH BERBUAT ADIL TERHADAP ALAM

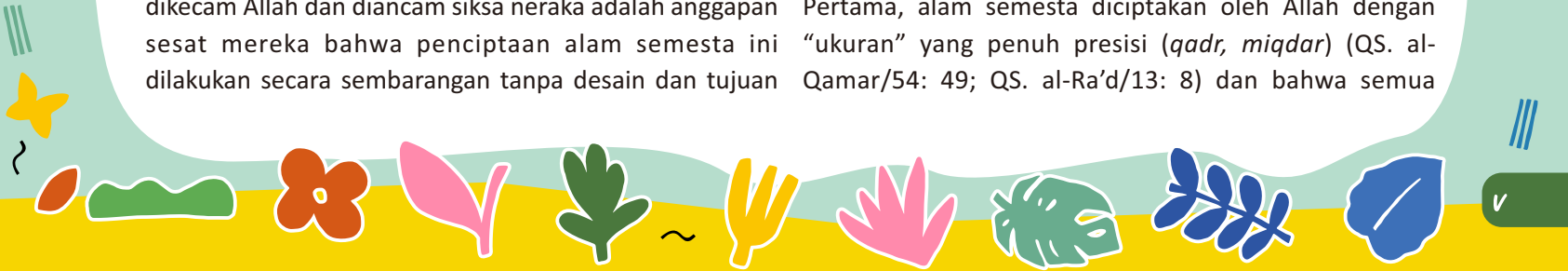
Mohamad Shohibuddin & Fauzan Anwar Sandiah


Lingkungan Sebagai Cabang Keimanan

“Iman mencakup lebih dari 70 atau 60 cabang. Cabang yang tertinggi adalah pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan yang terendah adalah membersihkan jalan dari segala gangguan.” Demikian salah satu sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam al-Bukhârî dan Imam Muslim. Termasuk juga dalam cabang iman ini adalah pandangan, sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan. Salah satu penyebab orang-orang kafir dikecam Allah dan diancam siksa neraka adalah anggapan sesat mereka bahwa penciptaan alam semesta ini dilakukan secara sembarangan tanpa desain dan tujuan

sama sekali (QS. Shâd/38: 27). Oleh karena itu, ayat yang menyusul berikutnya menegaskan kontras yang tajam antara orang-orang kafir yang berbuat kerusakan di bumi dengan orang-orang yang beriman dan beramal baik (QS. Shâd/38: 28).

Dengan demikian, keimanan setiap Muslim juga harus mencakup keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dengan cara yang haq (QS. al-Dukhân/44: 38-39). Hal ini setidaknya mengandung dua pengertian. Pertama, alam semesta diciptakan oleh Allah dengan “ukuran” yang penuh presisi (*qadr, miqdar*) (QS. al-Qamar/54: 49; QS. al-Ra’d/13: 8) dan bahwa semua





mahluk ditetapkan dalam keadaan penuh “keseimbangan” (*mawzûn*) satu sama lain (QS. al-Hijr/15: 19). Kedua, alam semesta juga mengandung aspek rohaniah sebagai “tanda-tanda” yang penuh makna dan dapat mengantarkan orang-orang berakal kepada pengakuan atas kebesaran Allah Sang Pencipta (QS. Thâha/20: 54). Selain itu, aspek rohaniah ini juga mewujudkan dalam bentuk ketundukan seluruh alam semesta itu sendiri kepada penciptanya dengan selalu bertasbih kepada Allah SWT (QS. al-Nûr/24: 41).

Berdasarkan kedua pengertian itu, maka kekufuran berarti pandangan, sikap dan perilaku yang mengingkari desain alam semesta yang serba terukur dan penuh harmoni dan/atau mengingkari aspek rohaniah dan tujuan hakiki dari penciptaan alam semesta ini, seperti disindir di dalam QS. al-Baqarah/2: 26.


Perspektif Islam Mengenai Lingkungan

Perspektif Islam mengenai lingkungan dan sumber

daya alam pada dasarnya juga bertolak dari keimanan terhadap penciptaan alam semesta dalam kedua pengertian seperti diuraikan di atas. Secara lengkap, perspektif Islam ini setidaknya mencakup lima aspek sebagai berikut (cf. Bagadire et al 2014).

Aspek pertama adalah pandangan dan sikap terhadap alam semesta dan hubungan manusia dengan alam. Aspek ini pada dasarnya berkaitan dengan pandangan ontologis terhadap alam semesta dan dari sini kemudian diturunkan sikap dan hubungan manusia terhadap lingkungannya. Keimanan menuntut setiap Muslim mampu mengembangkan sikap yang penuh apresiasi terhadap alam di sekitarnya sebagai sesama makhluk Allah SWT dan menjalankan relasi dengan alam yang sejalan dengan perannya sebagai khalîfah di muka bumi.

Aspek yang kedua adalah perlindungan dan konservasi atas unsur-unsur utama dari sumber daya alam. Unsur-unsur ini antara lain mencakup bumi, air, udara dan



kekayaan alam yang dikandungnya. Termasuk dalam pengertian terakhir ini adalah berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di dalamnya.


Aspek yang ketiga adalah perlindungan alam dan kehidupan manusia sendiri dari berbagai dampak membahayakan dari berbagai produk dan proses yang ditimbulkan oleh ragam aktivitas manusia. Hal ini antara lain berupa limbah, asap, detergen, dan bahan-bahan berbahaya dan beracun lain seperti pestisida dan bahan radioaktif. Begitu juga minuman keras dan narkoba, gangguan kebisingan, dan bencana alam, termasuk yang ditimbulkan oleh krisis iklim global.

Aspek keempat adalah prinsip-prinsip tata kelola dalam hukum Islam yang mengatur berbagai prosedur dan tindakan bagi perlindungan dan konservasi lingkungan. Mandat bagi pelaksanaan prinsip-prinsip ini bisa terletak pada setiap individu atau pada berbagai otoritas publik yang menjalankan fungsi pemerintahan. Dalam kaitan

yang terakhir ini, hukum Islam menyediakan beberapa prinsip penting mengenai kebijakan dan legislasi publik yang harus diindahkan.

Aspek kelima adalah berbagai institusi di dalam hukum Islam yang secara langsung menjalankan peran konservasi lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Beberapa institusi ini antara lain adalah *al-himâ*, yakni penetapan suatu kawasan untuk cagar alam; dua kota suci Mekah dan Medinah dengan berbagai aturan khususnya yang tidak dapat diganggu gugat, termasuk terkait pengelolaan sumber daya alam; *al-harim*, yakni kawasan yang harus dijaga dan dilindungi agar fungsi ekologisnya dapat terus dimanfaatkan bersama secara berkelanjutan, seperti wilayah hulu dan aliran sungai, pesisir, dan sebagainya; *ihyâ' al-mawât*, yaitu menghidupkan tanah menganggur untuk diusahakan dan dijadikan produktif; dan wakaf, khususnya berupa tanah, yang ditujukan untuk konservasi dan pemanfaatan sumber





daya alam, misalnya berupa wakaf hutan, lahan pertanian, areal penggembalaan, embung, sumur, dan sebagainya.


Kandungan Buku Ini

Buku ini adalah himpunan empat puluh hadits “hijau” yang memberikan tuntunan mengenai etika Islam terhadap lingkungan. Etika lingkungan dalam hadits ini memuat prinsip, tata cara dan hikmah dalam menjaga, merawat dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan alam.

Dari lima aspek perspektif Islam tentang lingkungan yang dikemukakan di atas, aspek kedua paling banyak dibahas dalam himpunan hadits ini, yakni perlindungan dan konservasi atas unsur-unsur utama dari sumber daya alam. Dalam himpunan hadits ini, unsur-unsur utama sumber daya alam yang dibicarakan adalah air, bumi, tanaman dan hewan. Aspek-aspek perspektif Islam yang lain juga disinggung dalam himpunan hadits ini kendati tidak mendalam. Sebagai misal, pandangan ontologis

mengenai sakralitas alam semesta yang ditekankan aspek pertama disinggung dalam hadits nomor 8 di buku ini. Hadits ini menegaskan bahwa setiap jengkal bumi adalah “masjid”, yakni tempat suci dan sekaligus sarana bersuci untuk menghamba kepada Allah SWT.

Himpunan hadits ini ditutup dengan tuntutan gaya hidup yang diteladankan Nabi Muhammad SAW dalam memuliakan alam. Setidaknya ada empat akhlak mulia Nabi Muhammad SAW terhadap alam yang dapat disimpulkan dari himpunan hadits “hijau” ini. Allah memuliakan Nabi Muhammad SAW di antara nabi-nabi yang lain dengan menjadikan bumi sebagai masjid dan sarana untuk bersuci (hadits nomor 7). Beliau sangat mencintai lingkungan sehingga memerintahkan setiap Muslim untuk menanam tumbuh-tumbuhan kendati kiamat menjelang tiba (hadits nomor 10), melarang menebang pohon (hadits nomor 11), memerintahkan bersedekah pada hewan (hadits nomor 12), melarang



menelantarkan hewan (hadits nomor 14), melarang penggunaan air secara boros, dan banyak contoh lain. Nabi mengajarkan cara hidup yang ramah lingkungan melalui cara hidup sederhana dan tidak berlebihan dengan mengambil dari alam sebatas kecukupan, dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak merusak. Nabi juga mengajarkan kaum Muslim untuk bersikap adil terhadap alam. Tugas keagamaan seorang Muslim adalah menegakkan keadilan, termasuk terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan hingga air. Dalam ajaran Islam, orang yang bertindak tidak adil dengan merusak alam dianggap sebagai orang yang melakukan perbuatan zalim.


Hikmah Mempelajari Hadits-hadits “Hijau”

Pesan utama dalam himpunan hadits “hijau” ini adalah bahwa umat Islam memiliki tugas mewujudkan keadilan bagi lingkungan, alam, atau bumi dalam perannya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Keadilan tersebut antara lain mencakup akhlak untuk melakukan konservasi hutan, melindungi

keanekaragaman hayati, mencegah perusakan gunung, mengurangi hingga kadar paling rendah pencemaran udara, penggunaan air dan sumber daya alam lain secara hemat, konsumsi pangan yang berkeadilan, memanfaatkan energi-energi alternatif yang lebih bersih. Intinya, mendorong prinsip keadilan yang Islami di dalam pengelolaan, penggunaan dan pemanfaatan seluruh jenis sumber daya alam.

Hikmah mempelajari hadits-hadits “hijau” yang dihimpun di buku ini adalah untuk menyempurnakan akhlak seorang Muslim terhadap alam sebagaimana telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di balik pemuliaan terhadap alam ini terdapat maksud untuk melatih dan menguji tingkat keimanan seorang Muslim. Apakah mereka percaya atautkah abai bahwa Allah bersifat Maha Indah (*Jamâl*), Agung (*Jalâl*), dan Sempurna (*Kamâl*)? Apakah mereka meyakini atau mengingkari bahwa penciptaan alam semesta ini dirancang dengan





penuh harmoni dan keseimbangan serta memiliki tujuan yang bersifat transendental?

Tujuan mempelajari hadits-hadits “hijau” ini dan berusaha mengamalkannya tidak lain adalah untuk “menjumpai” citra Keindahan, Keagungan dan Kesempurnaan Allah SWT. Demikian pula, menghayati alam semesta ini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT (QS. Alu 'Imrân/3: 189-190) akan menjadi cerminan kesucian jiwa seorang Muslim. Sebaliknya, perbuatan yang menimbulkan kerusakan pada lingkungan, alam dan bumi ini dikategorikan sebagai perbuatan zalim dan bahkan kekufuran.

Singkatnya, jika alam atau bumi ini rusak, maka kualitas keimanan seorang Muslim belum sempurna dan bahkan menjadi tanda kegagalan keimanannya. Kerusakan alam itu akan menimbulkan bencana bagi manusia sendiri, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Mendayagunakan Hadits-hadits “Hijau” secara Nyata

Himpunan hadits “hijau” ini adalah pengetahuan etika yang penuh hikmah. Sudah seharusnya hadits-hadits ini menjadi tuntunan bagi kaum Muslim dalam bersikap dan bertindak dalam merespons permasalahan lingkungan yang berkembang dewasa ini. Di antara tantangan besar bagi umat Islam Indonesia adalah dominasi sistem ekonomi yang mengorbankan lingkungan, seperti pemujaan pada investasi untuk pertambangan batu bara untuk energi kotor (tenaga uap), bahkan kalau perlu dengan mengorbankan hutan dan daerah pegunungan yang subur dan kaya keanekaragaman hayati seperti terjadi di Kalimantan. Atau, pemujaan investasi untuk pembangunan mega-infrastruktur yang menyebabkan perampasan tanah dan konversi lahan pertanian secara besar-besaran.

Tantangan lainnya adalah memperbaiki gaya hidup supaya semua umat manusia dapat kembali menghargai





lingkungan dengan mengurangi sampah plastik dan limbah berbahaya yang sudah melewati daya tampung alam. Sebagai contoh saja, di kota-kota berpenduduk padat di Jawa, tempat pembuangan sampah akhir sudah sangat kewalahan menangani berbagai jenis sampah plastik, styrofoam. Limbah cair juga kerap dibuang ke sungai sehingga menurunkan kualitas kehidupan manusia.

Hadits-hadits “hijau” seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk menjalani hidup secara adil. Apabila setiap orang menghendaki rumahnya bersih dan bebas dari kotoran, lantas mengapa lingkungan, alam atau bumi harus dikorbankan? Padahal, bumi adalah “masjid” yang harus terjaga sifat sucinya.

Ada 1,8 milyar jumlah Muslim di seluruh dunia. Jika hadits-hadits “hijau” ini dapat dicerna dan diamalkan untuk melestarikan lingkungan, tidak terbayang dampak baiknya terhadap bumi ini. Memang, pihak yang bersalah atas kerusakan bumi ini bukan hanya umat Islam semata.

Tetapi cara berpikir apologetis seperti itu hanya akan memperparah kondisi bumi. Oleh karena itu, hadits-hadits “hijau” ini semoga dapat menjadi tuntunan tindakan praktis agar setiap Muslim tidak mengelak dari tugas utamanya sebagai khalîfah yang berkewajiban menegakkan keadilan bagi lingkungan dan alam.





Kata Pengantar

oleh : Imam Saffet Catovic


Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah. Sholawat dan salam kita haturkan kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW yang terkasih, dan atas seluruh keluarganya yang suci, para sahabat yang saleh dan semua orang yang mengikutinya sampai Hari Pembalasan. Amiin...

Pandangan Islam tentang bumi dan ketuhanan, serta hubungan manusia dengan keduanya, dapat ditemukan dalam (1) Al Quran—Kitab Suci Islam—firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril lebih dari 1400 tahun yang lalu; dan (2) Al Hadits—tindakan, ucapan, dan afirmasi suci dari Nabi Muhammad SAW yang diilhami dan diarahkan secara ilahiah berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan dan kehidupan yang menjadi pegangan bagi umat Islam. Kedua teks ini berfungsi sebagai sumber utama yang disepakati (*usuul*) untuk ajaran Islam.

Menurut Islam, manusia menjalankan Kehendak Ilahi dalam peran ilahiah mereka sebagai Khalifah— penjaga bumi, dengan

karunia berupa kemampuan untuk secara bebas memilih bagaimana bertindak di dalam dan memperlakukan bumi. Menurut pandangan ini, manusia telah dibekali dengan amanah (Al Quran 33: 72), yang mana nilai keadilan (*'adl*) dan kebaikan (*ihsan*) dalam pengelolaan semua ciptaan itu semestinya ditempatkan di bawah kendali dan penggunaan umat manusia. Pengelolaan itu harus dilakukan dengan menjaga keteraturan dan keseimbangan alam semesta, *mizan* (Al Quran 55: 7-9), melalui multi-peran kita sebagai khalifah (Al Quran 6: 165). Modal amanah yang telah diberikan pada manusia itu tidak hanya meliputi jaringan hubungan antar-manusia, tetapi meluas ke luar dalam lingkaran konsentris yang terus berkembang mencakup semua makhluk di alam raya. Dengan kekuatan yang luar biasa dan wewenang yang dimandatkan pada umat manusia itu menuntut tanggung jawab individu dan kolektif untuk bertindak.

Dalam pemahaman ini, seorang khalifah tidak berhak bertindak sesuai keinginannya tetapi wajib melaksanakan atas



kehendak Tuannya – Allah SWT. Jika manusia mulai menganggap dirinya atau orang lain sebagai pemilik, dan bukan Allah sebagai pemilik sesungguhnya, maka sikap itu tentu akan dianggap sebagai tindakan kufur dan pembangkangan. Kesadaran bahwa manusia menjalin hubungan yang lekat (*intimate integration*) dengan sesama organisme di bumi inilah yang merupakan dasar ajaran Islam tentang lingkungan, dan kunci keberadaan kita dalam hidup yang berkelanjutan. Karena merawat bumi dengan baik berarti merawat diri kita sendiri.


Sesuai dengan semangat inilah pemikiran hukum berbasis Islam-syariah, *Fiqh al Bi'ah* – Fikih Lingkungan, sekarang ini secara bertahap diterima di kalangan sarjana Muslim sebagai sub-khusus Fiqh (Yurisprudensi Islam). Eko-teologi modern Islam dan etika lingkungan menggunakan bahasa agama, prinsip-prinsip, konsep dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, mendahului jargon modern dalam terminologi lingkungan dan konservasi. *Fiqh al Bi'ah* menempatkan tradisi Islam ini ke dalam percakapan proyek lingkungan modern sehingga dapat memperkaya dan memperluas pemahaman serta dampak di dalam aksi menghijaukan-kembali dunia.

Himpunan 40 Hadits Hijau: Tuntunan Nabi Muhammad SAW

tentang Keadilan dan Kelestarian Lingkungan yang disusun oleh aktivis dan pemimpin lingkungan Muslim muda, Kori Majeed dan Saarah Yasmin Latif ini, tepat waktu dan menyambut baik pekerjaan penting yang sedang berlangsung, yakni pengembangan sikap dan praktik Muslim “hijau” yang mengakarkan pada ajaran Al-Qur'an yang sadar lingkungan, serta menjangkarkan pada praktik ramah lingkungan yang diteladankan oleh hidup Nabi Muhammad SAW.

Usaha ini sejalan dengan tradisi yang sudah lama dan mapan dalam amalan-ilmiah Islam, di dalam usaha menyusun empat puluh hadits Nabi Muhammad SAW (*hadits arba'in*) yang biasanya digunakan sebagai bahan ajar. Upaya ilmiah ini selama berabad-abad telah didorong, secara umum, oleh perintah Nabi kepada para sahabat, “Hendaknya yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir”. Khusus terhadap tradisi pengumpulan 40 hadits itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW melalui berbagai sanad, dengan teks matan yang bervariasi, diantaranya adalah, “Barangsiapa yang memelihara untuk umatku empat puluh hadits yang berkaitan dengan agama, maka Allah akan membangkitkan dia pada hari kiamat kelak bersama para ahli hukum dan ulama.” Di dalam riwayat lain dikatakan, “...Allah akan





membangkitkan dia sebagai seorang ahli hukum dan ulama", atau versi lainnya, "... Aku akan menjadi pemberi syafaat dan saksi baginya pada Hari Kebangkitan kelak."

Krisis iklim global saat ini terutama disebabkan oleh "perbuatan tangan manusia" (Al-Quran 30: 41): aktivitas antropogenik yang berpusat pada kepentingan manusia, yang didorong oleh arogansi konsumsi yang mencolok dan keserakahan korporat yang tak terpuaskan dari segelintir orang; disebabkan juga oleh pembakaran bahan bakar fosil yang dipasok oleh industri bahan bakar fosil ekstraktif yang hanya menuhankan profit di mata manusia.

Darurat iklim telah ada di depan mata, menjadi ancaman eksistensial bagi semua kehidupan di planet kita. Semua ini akan mengorbankan yang termiskin dan paling rentan dalam keluarga besar umat manusia. Mereka yang berkontribusi paling sedikit terhadap pemanasan global ternyata harus membayar harga tertinggi dalam hal efeknya yang menghancurkan dan merugikan.

Menyoroti *eco-teaching* dalam Islam, terutama melalui ajaran dan teladan hidup yang indah (uswatun hasanah) Nabi Muhammad SAW yang disebut oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai "rahmat bagi semua alam" (*rahmatan lil 'alamin*), sangat

bermanfaat bagi umat muslim dan umat dari agama lain saat kita mencari cara untuk bekerja sama dan untuk perubahan menuju upaya menghijaukan sikap kita, menghijaukan perilaku kita, dan menghijaukan pilihan gaya hidup kita yang merupakan bagian integral untuk mengatasi perubahan iklim dan menjaga terciptanya lingkungan yang adil, layak dan lestari di masa depan untuk generasi kita yang akan datang dan semua kehidupan di planet bumi kita.

Imam Safet A. Catovic

(Imam Saffet A. Catovic adalah pemuka agama Islam di Drew Universitas, Madison, New Jersey, Ketua Muslim Hijau New Jersey, Penasihat Muslim Senior di GreenFaith, dan anggota pendiri Islamic Society of North America [ISNA] Green Initiatives)



Ukhuwwah Kauniah sebagai Platform Gerakan Lingkungan

A'ak Abdullah Al-Kudus, Ketua Umum GUSDURian Peduli

Isu lingkungan bukan hanya soal penghijauan, namun juga soal *kemanusiaan, keadilan, dan kearifan tradisi*. Pencemaran dan kerusakan lingkungan pada dasarnya dimulai dari tercemarnya cara berpikir manusia yang menganggap alam semata-mata sebagai sumberdaya ekonomi sehingga alam layak dieksploitasi.

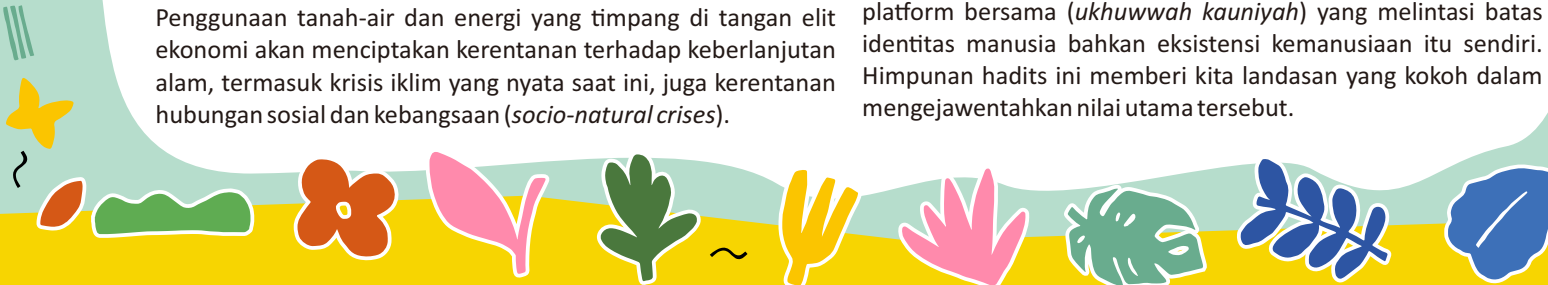
Secara ontologis alam adalah wadah yang menaungi. Di dalamnya berisi manusia, hewan, tumbuhan, mikroorganisme, virus dan makhluk abiotik lainnya yang berkaitan dan saling bergantung. Relasi ekonomi hanya satu titik dalam relasi itu.

Rentang ketercemaran itu ada dalam bentuk tercemarnya meja birokrasi—struktural, yang melahirkan kebijakan berdaya rusak hingga ketercemaran perilaku—personal ataupun kolektif, yang betul-betul melukai alam.

Isu lingkungan berkait dengan isu keadilan alokasi. Penggunaan tanah-air dan energi yang timpang di tangan elit ekonomi akan menciptakan kerentanan terhadap keberlanjutan alam, termasuk krisis iklim yang nyata saat ini, juga kerentanan hubungan sosial dan kebangsaan (*socio-natural crises*).

Isu lingkungan juga menantang kita untuk memikirkan kembali logika modernitas *cartesian* yang memisahkan antara alam dengan manusia, antara dimensi material dan spiritual. Kearifan lokal sejatinya menjawab kebutuhan manusia saat berhadapan dengan konteks dan situasi termasuk konteks ekologis. Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan itulah lahir inovasi, sikap dan nilai. Masyarakat menganggap manjur respon itu sehingga mereka mereproduksinya secara generasional dan menjadikannya acuan. Kearifan tradisi adalah cermin daya lenting (*surveillance*) yang kini dirusak oleh logika efisiensi modernitas. Apa yang dirusak bahkan termasuk nilai spiritualitas yang membingkai hubungan *socio-natural* tersebut.

Memperjuangkan isu lingkungan hidup adalah ikhtiar menegakkan *Islam rahmatan lil Aalamin*. Sudah saatnya kita menjadikan semesta alam di bawah naungan ilahi sebagai platform bersama (*ukhuwwah kauniah*) yang melintasi batas identitas manusia bahkan eksistensi kemanusiaan itu sendiri. Himpunan hadits ini memberi kita landasan yang kokoh dalam mengejawentahkan nilai utama tersebut.



Daftar Isi

Sambutan LPBI NU D.I. Yogyakarta	iii
Pengantar Edisi Indonesia	v
Kata Pengantar	xii
Ukhuwwah Kauniyah sebagai Platform Gerakan Lingkungan	xv
Daftar Isi	xvi
Pendahuluan	1
Empat Puluh Hadits Hijau	
Air	3
Bumi	9
Tanaman	16
Hewan	22
Gaya Hidup	37
Diskusi & Refleksi	57
Ucapan Terima Kasih	60
Sumber Online Hadits	61
Tentang Penulis	62
Tentang Penerjemah	63





Pendahuluan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab 33: 21)

Kami menyusun buku “40 Hadits Hijau” ini agar diketahui apa yang disabdakan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang kita cintai ini mengenai kepedulian dan perawatan lingkungan dan ciptaan-Nya. Kehidupan beliau terdokumentasikan dengan baik. Beliau unggul dalam teladannya sebagai rasul, pemimpin

agama, pembaharu, negarawan, politisi, pemimpin militer, diplomat, dan kepala keluarga. Nabi Muhammad SAW disebut sebagai “Al Quran yang Berjalan” karena karakternya memang adalah Al Quran; kata-kata dan tindakannya membuka jendela ke dalam Islam. Dia adalah panutan utama, uswatun hasanah. Dalam surat Ali Imran 3: 31, Allah berfirman, "Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Qur'an 3: 31)”. Mengikuti teladan Nabi adalah cara yang berorientasi untuk mencari cinta dan pengampunan dari Allah SWT.

Dalam mengumpulkan hadits hijau ini, niat kami adalah untuk menyediakan referensi praktis yang dapat digunakan dan dibagikan luas sebagai bahan refleksi komunitas dan kerja lintas



agama secara lokal maupun global. Versi Inggris kompilasi ini adalah *ebook* yang dapat diunduh dan dicari secara online agar lebih cocok untuk peran kekhalifahan hari ini (menjadi pelayan lingkungan dalam konteks sekarang), oleh mereka yang lebih menginginkan, misalnya, pohon tidak dikorbankan demi banyak alasan yang ada. Kami telah melihat hadits ramah lingkungan secara online, yang direferensikan dalam artikel-artikel, namun hanya sedikit sekitar 10 hadits, sehingga kami berpikir lebih banyak hadits akan bermanfaat bagi kalangan muslim dalam kerja-kerja mereka menjaga lingkungan di seluruh dunia hari ini.

Kami memutuskan bahwa setiap hadits yang kami sertakan dalam himpunan ini harus dapat ditemukan secara online oleh pembaca. Kami memilih untuk mengelompokkan hadits yang kami temukan ke dalam lima kategori: air, bumi, tanaman, hewan, dan gaya hidup. Kategori ini diatur berdasarkan konsep ciptaan dalam ajaran Islam. Setiap hadits disajikan dalam bahasa Arab disertai terjemahannya yang disajikan dengan ringan demi konsistensi dan kejelasan bagi pembaca. Dalam beberapa hadits yang ada di sini, rangkaian sanad lengkap muncul dalam teks Arab, namun dipersingkat dalam terjemahannya.

Saraah dan Kori, Desember 2020 / Rabi Al-Akhar 1442

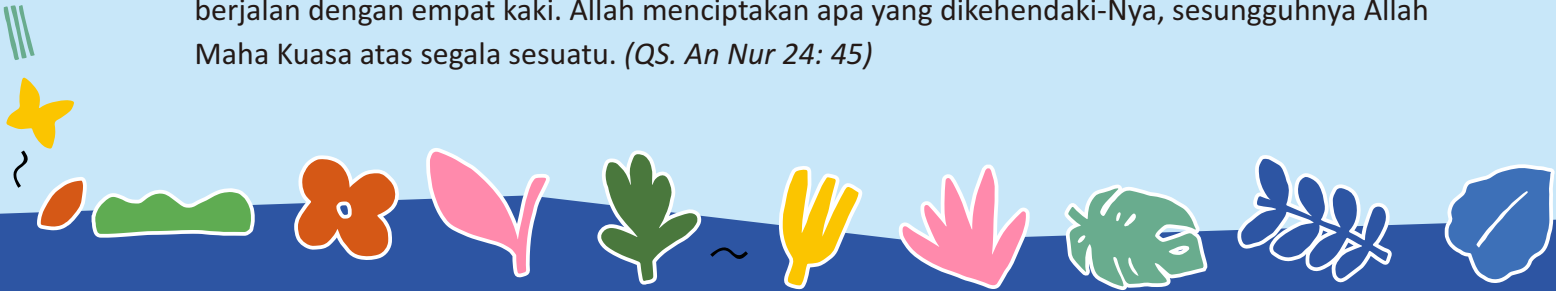





AIR

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ
رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. An Nur 24: 45)





Air disebutkan berkali-kali di dalam Al-Quran dan di sabda Nabi Muhammad SAW. Air sangat penting untuk kehidupan, sehingga harus diperlakukan dengan hormat dan digunakan dengan bijaksana. Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Dia menurunkan hujan dari langit menurut kadarnya dan telah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air. Ada banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menyebutkan air sebagai simbol kebangkitan dan kemurnian. Hadits-hadits berikut menonjolkan prinsip-prinsip konservasi air dalam kehidupan kita sehari-hari dan mengingatkan kita bahwa berbagi karunia suci ini adalah bentuk dari amal ibadah.

-Saarah



Jangan boros air, bahkan dalam berwudlu*

1

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ
وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ
كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

سنن ابن ماجه كتاب الطهارة وسنها باب ما جاء في القصد في الوضوء وكراهة التعدي فيه ٤٢٥

Abdullah bin Amr meriwayatkan: Rasulullah Muhammad SAW. melewati Sa'ad ketika dia melakukan wudhu. Nabi lalu berkata, "Pemborosan apa ini?" Sa'ad berkata, "Apakah ada pemborosan dengan air dalam hal berwudhu?" Nabi menjawab, "Ya, bahkan jika engkau berwudlu di sungai yang mengalir."

(Sunan Ibnu Majah 425)

*Judul-judul ditambahkan oleh penerjemah

WUDHU dan mandi dengan air secukupnya

2

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ
بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

صحيح البخاري كتاب الوضوء باب الوضوء بالمد ١٩٨
صحيح مسلم كتاب الحيض باب القدر المستحب من الماء في غسل الجنابة وغسل الرجل والمرأة في إناء واحد في حالة واحدة وغسل أحدهما
بفضل الآخر ٣٢٥

Anas melaporkan: Rasulullah SAW akan melakukan wudhu dengan satu mudd dan akan melakukan ritual mandi dengan satu sha' hingga lima mudd.

(Sahih al-Bukhari 198, Sahih Muslim 325)

Keterangan: 1 mudd = 2/3 liter; 1 sha' sampai 5 mudd = 2 - 3,5 liter

Konversi ke dalam satuan liter oleh Water Management in Islam

(https://www.idrc.ca/sites/default/files/openbooks/924-0/index.html#ref_ch01-2)



6



Air untuk tumbuhnya rumput ternak

3

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَا يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَأُ

Dikisahkan oleh Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda,
"Jangan menahan kelebihan air, karena itu mencegah
tumbuhnya rerumputan."

(Sahih al-Bukhari 2353, Buku 42, Hadis 3)



Keutamaan bersedekah dengan air minum

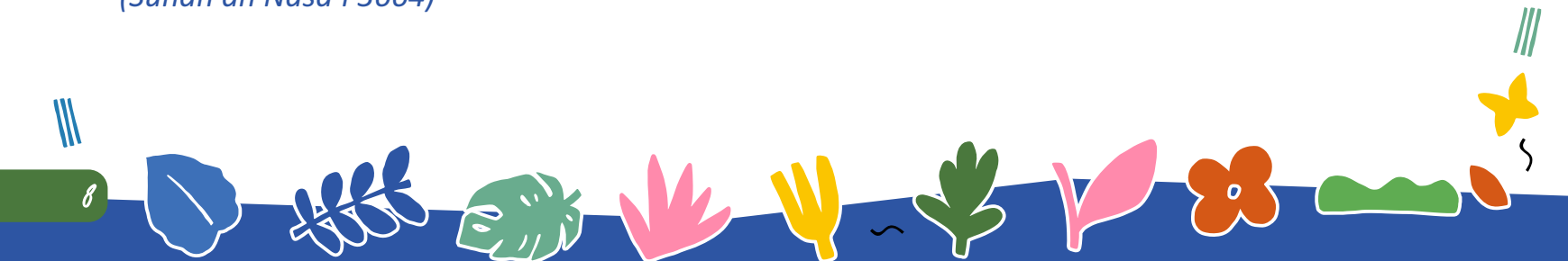
4

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ مَاتَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ قُلْتُ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ سَقَى الْمَاءِ

سنن النسائي كتاب الوصايا ذكر الاختلاف على سفيان ٣٦٦٤

Sa'd bin Ubadah meriwayatkan: Aku berkata, "Ya Rasulullah, ibuku telah meninggal. Haruskah aku bersedekah atas namanya?" Nabi Muhammad berkata, "Ya." Lalu aku bertanya, "Amal apakah yang terbaik?" Nabi menjawab, "Bersedekah dengan air minum."

(Sunan an Nasa'i 3664)



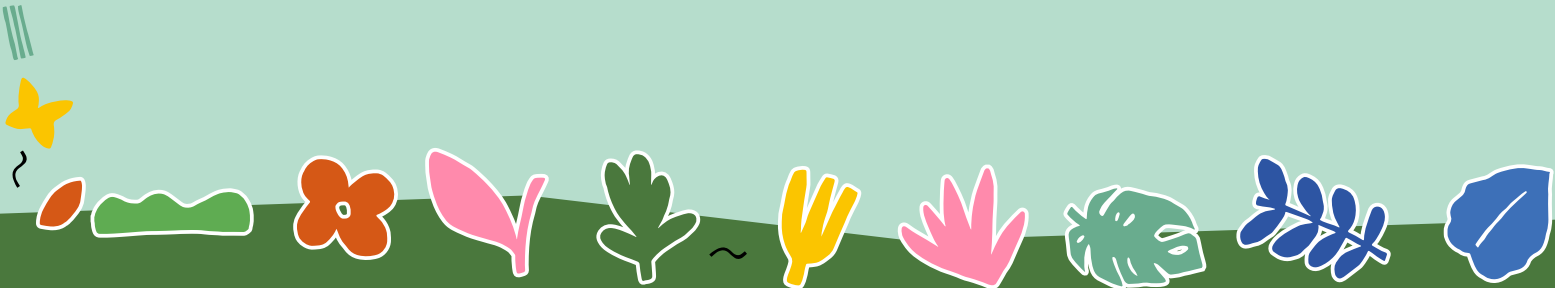



Bumi

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

”Dan tidakkah mereka memperhatikan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah”

(QS. Qaf 50: 7)





Bumi yang luas dengan pegunungan indah dan semua hal menakjubkan yang muncul darinya memberikan bukti tak terbantahkan. Demikian itu menjadi pembelajaran dan peringatan bagi mereka yang merendahkan diri, dan cukup untuk menerima kesadaran tentang keberadaan Dia, Allah SWT, dzat yang menciptakan dan menjaga bumi dan kita semua.

Dalam hadits berikut bumi disebut dengan ibu kita. Ia telah ditetapkan sebagai tempat shalat dan sarana bersuci, dan Allah telah memberikan tanggung jawab pada manusia untuk memeliharanya.

- Kori

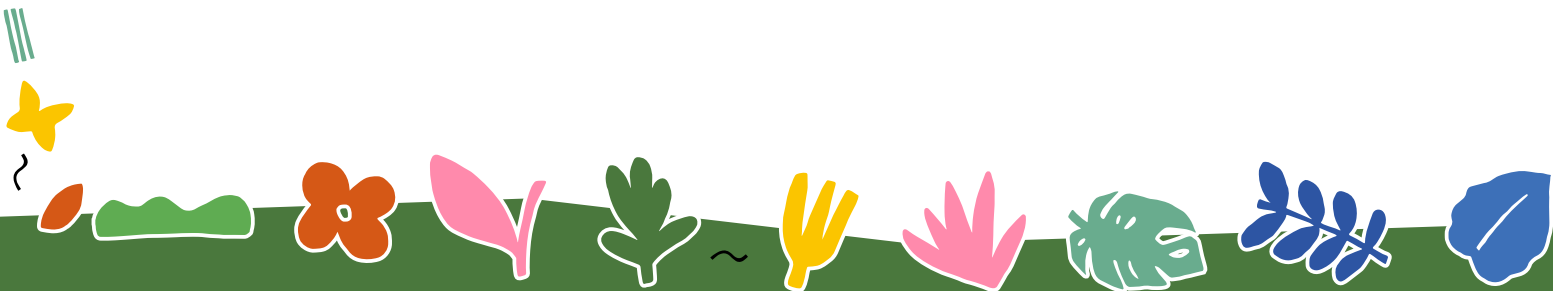
IBU-bumi yang menyaksikan...

5

تَحَفَّظُوا مِنَ الْأَرْضِ فَإِنَّهَا أُمُّكُمْ وَانَّهُ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ عَامِلٍ عَلَيْهَا خَيْرًا
أَوْ شَرًّا إِلَّا وَهِيَ مُخْبِرَةٌ بِهِ

“Jagalah bumi, karena ia adalah ibu kalian. Dan sungguh tiada seorang pun yang beramal baik atau buruk di atasnya melainkan bumi mengabarkannya (kepada Allah).”

(Nahjul Fasahah)



Bumi sebagai wahana Penyucian dan tempat beribadah

6

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا

Dikisahkan oleh Abu Dzar: Rasulullah bersabda, “Bumi diciptakan untukku sebagai sarana untuk men-sucikan dan sebagai masjid.

(Sunan Abi Dawud 489, buku 2, hadits ke 99)



SUCINYA bumi adalah fadhilah Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

7

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ
بِسِتِّ أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ
مَسْجِدًا وَظَهْرًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَأَقَّةٍ وَخُتِمَ بِي النَّبِيُّونَ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata, “Aku dimuliakan atas para Nabi sebab enam (hal): Aku telah diberi Jawami' Al-Kalam (kalimat ringkas namun banyak makna), ditolong dengan (kemampuan menyebabkan musuh) ketakutan, dihalalkannya rampasan perang, dijadikannya untukku bumi sebagai masjid dan sarana pen-sucian, aku diutus untuk seluruh makhluk; dan denganku kenabian menjadi purna.”

(Jami' at Tirmidhi 1553, buku 21, hadits ke 7)

Semua Permukaan bumi adalah masjid.

Hukum asalnya adalah suci, tidak pantas dirusak.

8

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى
عَنْ أَبِيهِ وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al Khudri berkata:

Rasulullah bersabda, "Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian."

(Sunan Ibn Majah 745, Buku 4, Hadis 11)



Hati-hati berseteru sebab bumi dan sebab Perempuan

(*sadumuk bathuk sanyari bumi*)

9

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ
تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنَى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ
وَ فِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ لَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Abu Sa'id Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata, “Dunia ini manis dan hijau (memikat) dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian semua khalifah di bumi untuk melihat bagaimana kalian bertindak. Jadi bertaqwalah (dari berseteru sebab) dunia dan karena wanita, karena awal fitnah yang pernah terjadi di bani Isra'il adalah karena wanita.”


(*Sahih Muslim 2742, Buku 49, Hadits 12*)

Tanaman

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا
مُتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Surat Al-An’am 6: 99)





Tumbuhan memainkan peran penting dalam kesejahteraan lingkungan di semua masyarakat. Tumbuhan menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen dari daunnya, menyediakan habitat bagi sejumlah besar organisme, menjadi sumber makanan dan obat-obatan. Al-Quran memuat ayat-ayat yang menggambarkan taman dan pepohonan yang indah di surga, menandakan pentingnya tanaman dalam kehidupan dunia dan akhirat. Nabi Muhammad SAW. telah melarang kita merusak tanaman dan mempromosikan bahwa menanam pohon adalah bentuk amal ibadah.

-Saarah



Menanam sampai kiamat

10

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتْ
عَلَى أَحَدِكُمُ الْقِيَامَةُ وَفِي يَدِهِ فَسْلَةٌ فَلْيَغْرِسْهَا

مسند أحمد باقي مسند المكثرين ١٢٤٩١

Anas bin Malik meriwayatkan:

Rasulullah SAW bersabda, “Jika hari kiamat telah menjelang sementara di tangan kalian masih terdapat bibit tanaman, maka tanamlah bibit itu.”

(Musnad Ahmad 12491)



18



Larangan memotong Pohon naungan berteduh

11

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ سَيْلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ فِي فَلَاةٍ يَسْتَتِظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثًا وَظُلْمًا بَغَيْرِ حَقٍّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

Dikisahkan oleh Abdullah bin Habashi: Nabi Muhamamd SAW bersabda, “Barangsiapa menebang pohon bidara* maka Allah akan membawanya langsung ke Neraka.” Abu Dawud ditanya tentang makna hadits ini. Dia berkata, ini adalah hadits singkat dari versi lengkap, yakni” Barangsiapa memotong secara sia-sia, tidak adil, dan tanpa hak, sebatang pohon bidara yang menjadi tempat naungan para musafir dan binatang, maka Allah akan membawa kepalanya ke neraka dengan cepat.”

(Sunan Abi Dawud 5239, Buku 43, Hadits ke 467)

*Sidr; Ziziphus jujube

Petani bersedekah Pada burung-burung, hewan dan umat manusia

12

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ عُبَيْدِ الْغُبَرِيُّ وَاللَّفْظُ
لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا
فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau bercocok tanam, lantas burung-burung, manusia, atau hewan memakan (hasilnya), melainkan demikian itu adalah shodaqoh.”

(Sahih Muslim 1553 a, Buku 22, Hadits ke 12)



APA yang ditanam menjadi simPanAn amal sedekah

13

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ
مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ
صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW. mengatakan, “Tidaklah seorang Muslim menanam pohon kecuali bahwa apa yang dimakan dari apa yang ditanam itu merupakan amal sodaqohnya, apa yang dicuri dari itu merupakan amal sodaqoh, apa yang dimakan binatang dari itu adalah amal sodaqoh, dan apa yang dimakan burung dari itu adalah juga amal sodaqohnya. [Singkatnya] tidak ada kerugian baginya melainkan hal demikian itu adalah amal sodaqoh.”

(Sahih Muslim 1552 a, Buku 22, Hadis ke 7)




Hewan

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ^ج

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ^ج ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

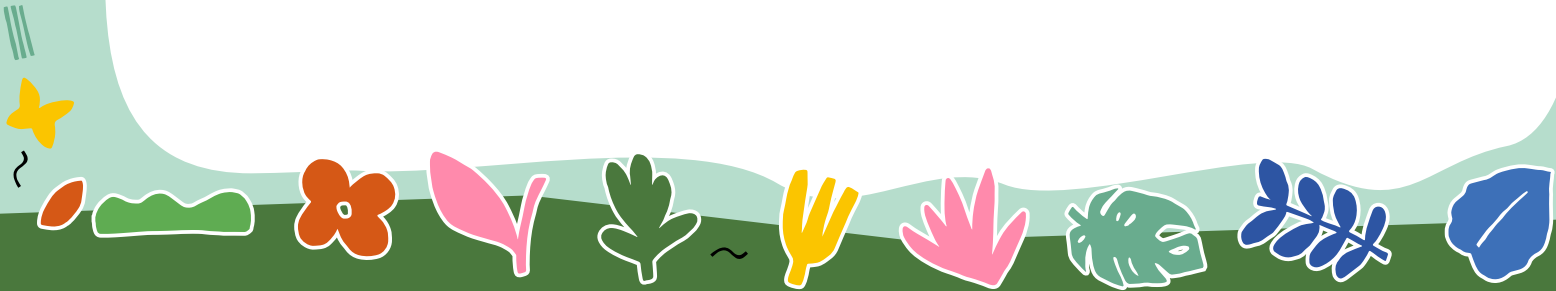
“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kalian. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

(QS. Al An'am 6: 38)



Ada beberapa bab dalam Al-Qur'an yang dinamai dengan nama binatang, seperti Al-Baqarah (Sapi) dan An-Nahl (Lebah). Di dalam bab-bab ini dan di tempat lain dalam Al-Quran, Allah memberitahu kita berkali-kali, untuk membaca dan merenungkan tanda-tanda yang telah Dia tempatkan di alam. Dalam sabda Nabi ini, Rasulullah Muhammad SAW menegaskan bagaimana sikap kebaikan kepada hewan adalah cara kita menunjukkan rasa hormat kepada sang Pencipta, dan sikap baik itu dapat dianggap sebagai bentuk amal ibadah, yang akan dibalas dengan ampunan dan rahmat dari Allah SWT.

- Kori



Pahala menolong anjing kehausan

14

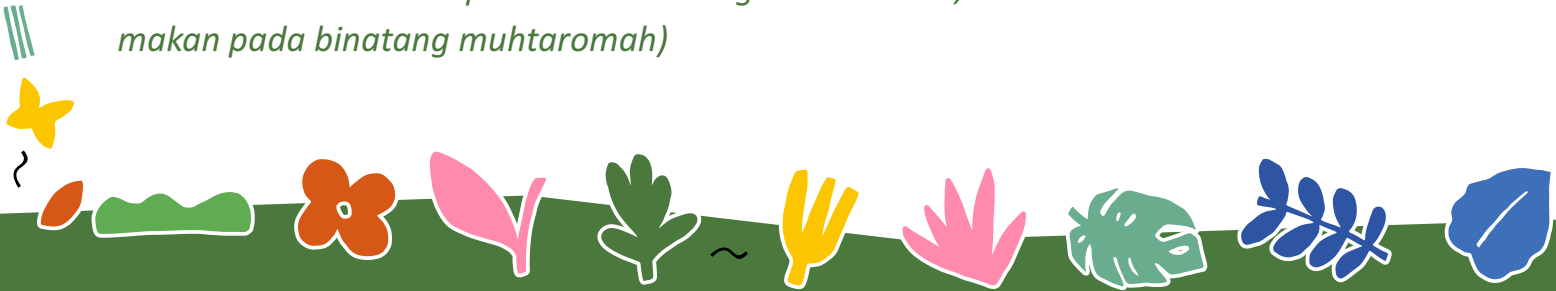
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي
بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بَيْتًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ
يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنْ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنْ الْعَطَشِ
مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبَيْتَ فَمَلَأَ حُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ فَسَقَى الْكَلْبَ
فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَّرَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ نَعَمْ
فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

صحيح البخاري كتاب الأدب باب رحمة الناس والبهائم ٥٦٦٣
صحيح مسلم كتاب السلام باب فضل سقي البهائم المحترمة وإطعامها ٢٢٤٤



Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seorang pria sedang dalam perjalanan dan dia menderita kehausan yang sangat. Ia mendapati sebuah sumur, maka ia menurunnnya dan mengambil minum. Lalu dia keluar dan melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya karena kehausan hingga menjilati tanah. Pria itu berkata, 'Sungguh anjing ini telah menderita kehausan seperti yang telah aku rasakan.' Dia turun kembali ke dalam sumur dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian dia memberi anjing itu minum. Allah bersyukur (menghargai) atas perbuatan pria itu, lalu melimpahkan maghfirah padanya.” Mereka, para shahabat, lantas bertanya, “Ya Rasulullah, apakah terhitung pahala sedekah (sebab menolong) hewan?” Nabi berkata, “Ya. (Tindakan menolong) terhadap setiap makhluk dengan hati yang masih basah (hidup) itu, (maka) terdapat pahala amal.”

(Sahih al-Bukhari hadits ke 5663 pada kitab Etika, bab mengasihi manusia dan binatang; Sahih Muslim hadits ke 2244 pada kitab tentang keselamatan, bab keutamaan memberi minum dan makan pada binatang muhtaromah)



DiaZab sebab seekor kucing

15

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ عَذِّبَتْ أَمْرَأَةً فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا
أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ

صحيح البخاري كتاب الأحاديث الأنبياء باب حديث الغار ٣٢٩٥
صحيح مسلم كتاب السلام باب تحريم قتل الهرة ٢٢٤٢

Ibnu Umar meriwayatkan: Rasulullah SAW bersabda, “Seorang wanita diazab sebab seekor kucing yang ia kerangkeng sampai mati. Hal itu membuat ia masuk neraka. (Sebab) wanita itu tidak memberi kucing makanan atau air saat ia kerangkeng, tidak pula membebaskannya untuk mencari makanan sendiri (berupa mangsa) di bumi.”

(Sahih al-Bukhari 3295, Sahih Muslim 2242)



Tunaikan hak Pada hewan yang diPotong

16

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا
فَمَا فَوْقَهَا بِغَيْرِ حَقِّهَا سَأَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا
حَقُّهَا قَالَ حَقُّهَا أَنْ تَذْبَحَهَا فَتَأْكُلَهَا وَلَا تَقْطَعُ رَأْسَهَا فَيُرْمَى بِهِ

سنن النسائي كتاب الضحايا من قتل عصفورا بغير حقها ٤٤٤٥

Abdullah bin Umar meriwayatkan: Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Jika seseorang membunuh burung pipit atau sesuatu yang lebih besar tanpa alasan yang benar, maka Allah SWT akan menuntut pada hari kiamat." Ditanyakan, "Ya Rasulullah, apakah alasan yang benar itu?" Nabi Muhammad SAW menjawab, "Alasan yang benar adalah engkau menyembelihnya untuk makanan. Janganlah engkau memotong kepalanya lalu membuangnya begitu saja."

(Sunan Nasa'i hadits ke 4445)

Larangan mengganggu burung dan membakar semut

17

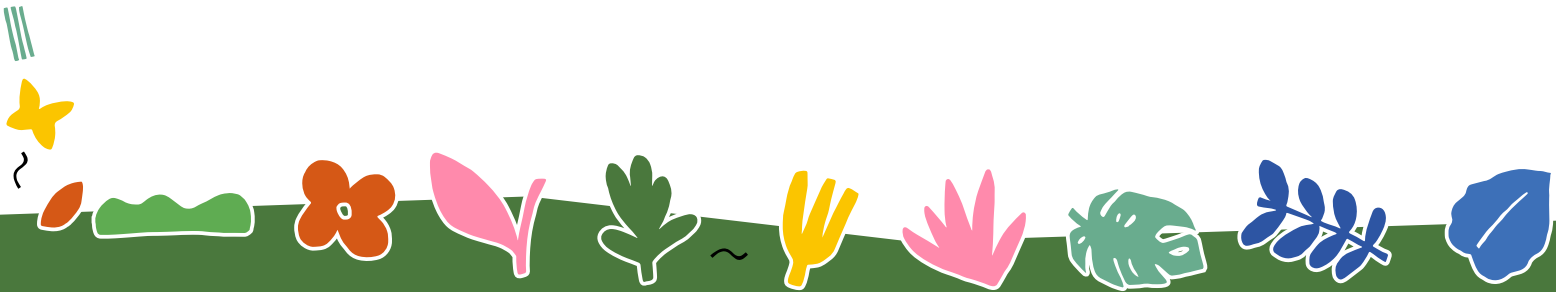
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَاذْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ فَرَأَيْنَا حُمْرَةً مَعَهَا فَرْخَانِ فَأَخَذْنَا فَرْخَيْهَا فَجَاءَتِ الْحُمْرَةُ فَجَعَلَتْ تُفْرِشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ فَجَعَ هَذِهِ يَوْلِدِهَا رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا وَرَأَى قَرْيَةً نَمَلٍ قَدْ حَرَّقْنَاهَا فَقَالَ مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ قُلْنَا نَحْنُ قَالَ إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

سنن أبي داود أبواب النوم باب في قتل النمل ٥٢٦٨



Abdullah meriwayatkan: Kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah SAW. Beliau memisahkan diri untuk menunaikan hajatnya. Kami mendapati seekor burung pipit merah dengan dua anaknya. Kami mengambil salah satu anaknya, maka induknya segera datang mengepakkan sayapnya (untuk melindungi). Lalu Nabi datang dan berkata kepada kami, “Siapa yang membuat burung itu kesal dengan mengambil anak-anaknya? Kembalikan anak-anak burung itu kepadanya.” Nabi juga melihat koloni semut yang telah kami bakar dan beliau berkata, “Siapa yang membakar ini?” Kami mengatakan bahwa kami melakukannya. Nabi berkata, “Tidak ada yang berhak menyiksa dengan api kecuali Dzat yang menguasai api (Allah SWT).”

(Sunan Abi Dawud, hadits ke 5268)



Pahala memberi minum Pada Unta yang tersesat

18

عَنْ سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
ضَالَّةِ الْإِبِلِ تَغْشَى حِيَاضِي قَدْ لُطِّتْهَا لِإِبِلِي فَهَلْ لِي مِنْ أَجْرٍ إِنْ سَقَيْتُهَا
قَالَ نَعَمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ حَرَّى أَجْرٌ

سنن ابن ماجه كتاب الأدب باب فضل صدقة الماء ٣٦٨٦

Suraqah bin Ju'shum mengisahkan: Aku bertanya kepada Rasulullah Muhammad SAW tentang unta tersesat yang datang untuk minum dari tangki yang telah aku siapkan untuk untaku sendiri. "Apakah aku akan diberi pahala jika memberinya air untuk minum?" Nabi menjawab, "Ya. (Tindakan menolong) terhadap setiap makhluk dengan hati yang masih basah (hidup) itu, (maka) terdapat pahala."

(Sunan Ibnu Majah, hadits ke 3686)



Peringatan Allah Pada seorang nabi yang membakar koloni semut

19

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَّ نَمَلَةً قَرَصَتْ
نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَلَّا أَنْ
قَرَصَتْكَ نَمَلَةٌ أَهْلَكَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ

صحيح البخاري كتاب الجهاد والسير باب إذا حرق المشرك المسلم هل يحرق ٢٨٥٦
صحيح مسلم كتاب السلام باب النهي عن قتل النمل ٢٢٤١

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah Muhammad SAW yang berkata, “(Suatu ketika) seekor semut menggigit seorang nabi di antara sekian para nabi. Maka nabi itu memerintahkan agar koloni semut dibakar. Maka Allah mewahyukan (mengingatkan) padanya, 'Apakah sebab satu ekor semut telah menggigitmu maka kamu menghancurkan suatu umat di antara umat-umat yang memuji(-Ku)?’” (*Sahih al-Bukhari, hadits ke 2856, Sahih Muslim, hadits ke 2241*)



Etika terhadap binatang tunggangan

20

عَنْ سَهْلِ ابْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيرٍ قَدْ
لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ فَقَالَ اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً
وَكُلُّوهَا صَالِحَةً

سنن أبي داود كتاب الجهاد باب ما يؤمر به من القيام على الدواب والبهائم ٢٥٤٨

Sahl ibnu Handholiyah mengisahkan: Rasulullah Muhammad SAW melewati seekor unta yang punggungnya menimpa perutnya. Nabi berkata, “Takutlah kepada Allah terhadap binatang-binatang ini. Naiki mereka selagi mereka sehat, dan makanlah selagi mereka sehat.”

(Sunan Abi Dawud, hadits ke 2548)



Larangan menjadikan hewan sebagai target latihan

21

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قَالَ مَرَّ ابْنُ
عُمَرَ بِفَتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ نَصَبُوا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُونَهُ وَقَدْ جَعَلُوا لِصَاحِبِ الطَّيْرِ كُلِّ
خَاطِئَةٍ مِنْ نَبْلِهِمْ فَلَمَّا رَأَوْا ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوا فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ مَنْ فَعَلَ هَذَا لَعَنَ اللَّهُ
مَنْ فَعَلَ هَذَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا

Sa'id bin Jubair melaporkan: Ibnu 'Umar kebetulan melewati beberapa pemuda Quraisy yang telah mengikat seekor burung (yang dijadikan target memanah). Mereka (bertaruh) dengan membuat anak panah yang meleset menjadi milik sang pemilik burung. Maka tatkala melihat Ibnu 'Umar, mereka segera pergi. Kemudian Ibnu 'Umar berkata, "Barangsiapa yang melakukan ini maka Allah akan melaknat. Sesungguhnya Rasulullah Muhammad SAW melaknat siapapun yang menjadikan makhluk hidup sebagai target (untuk latihan memanah)." (*Shahih Muslim hadits ke 1958 b*)

Unta terlantar yang mengadu Pada Nabi

22

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ فَدَخَلَ حَايِطًا لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَإِذَا جَمَلٌ فَلَمَّا
رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَنَّ وَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَسَحَ ذِفْرَاهُ فَسَكَتَ فَقَالَ مَنْ رَبُّ هَذَا الْجَمَلِ لِمَنْ هَذَا الْجَمَلُ
فَجَاءَ فَتَى مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَفَلَا تَتَّبِعِي اللَّهَ فِي هَذِهِ
الْبَهِيمَةِ الَّتِي مَلَكَكَ اللَّهُ إِيَّاهَا فَإِنَّهُ شَكَا إِلَيَّ أَنَّكَ تُجِيعُهُ وَتُؤَدِّبُهُ

سنن أبي داود كتاب الجهاد باب ما يؤمر به من القيام على الدواب والبهائم ٢٥٤٩



Abdullah bin Ja'far meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW pada suatu ketika memasuki sebuah taman di kalangan Ansar. Ketika seekor unta melihat Nabi, unta itu melenguh dan mengeluarkan air mata. Maka Nabi mendatanginya, mengelus-elus kepalanya hingga unta itu terdiam. Kemudian Nabi berkata, "Siapa yang bertanggung jawab pada unta ini? Siapa pemiliknya?" Lalu seorang pemuda dari Anshar datang dan berkata, "Ini milikku, wahai Rasulullah." Kemudian Nabi berkata, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah atas hewan ini yang telah Allah kuasakan kepadamu? Sesungguhnya unta ini mengadu kepadaku bahwa kamu telah membiarkannya lapar dan lelah."

(Sunan Abi Dawud, hadits ke 2549)



Belas kasihan Pada hewan sembelihan

23

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ مِخْرَاقٍ عَنْ
مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَذْبِحُ الشَّاةَ فَأَرْحَمُهَا
أَوْ قَالَ إِنِّي لَأَرْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَذْبَحَهَا قَالَ وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا رَحِمَكَ اللَّهُ مَرَّتَيْنِ

Mu'awiyah bin Qurra mengisahkan dari ayahnya yang berkata: Seorang pria berkata, “Ya Rasulullah, aku akan menyembelih seekor domba, namun aku merasa kasihan padanya.” Atau dalam redaksi lain, “Aku sungguh kasihan pada domba yang akan kusembelih.” Maka Nabi berkata, “Karena engkau menunjukkan belas kasihan kepada domba, maka Allah akan menunjukkan belas kasihan kepadamu dua kali.”

(Al-Adab Al-Mufrad 373, Buku 20, Hadis ke 2)






Gaya Hidup

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

(Al An'am 6: 165)





Krisis iklim tampak seperti masalah besar, dan memang demikianlah kenyataannya. Akumulasi kolektif dari banyaknya pilihan dan keinginan seseorang, ternyata telah berkontribusi pada situasi genting kita saat ini. Namun pilihan sikap hidup kita juga jalan yang akan membawa kita keluar dari krisis global ini. Nabi Muhammad SAW disebut rahmat bagi alam semesta. Iman beliau tercermin dalam setiap tindakan yang beliau pilih. Kita dapat menggunakan hadits-hadits ini untuk mendapat inspirasi guna menerima tantangan menjalani kehidupan kita sehari-hari sebagai khalifah, atau pelayan dari bumi kita bersama ini.

- Kori

Keutamaan amal yang aJeg

24

عن أبي هريرة قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَفُوا مِنَ الْعَمَلِ
مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ خَيْرَ الْعَمَلِ أَذْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

سنن ابن ماجه كتاب الزهد باب المداومة على العمل . ٤٢٤٠

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda, “Bebanilah dirimu dengan amal baik semampumu, sebab sebaik-baik amal adalah pelaksanaannya secara langgeng (terus-menerus) meskipun sedikit.”

(Sunan Ibnu Majah, hadits ke 4240)



MemPerjuangkan hak secara terhormat

25

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَالَِبَ حَقًّا
فَلْيَطْلُبْهُ فِي عَفَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرِ وَافٍ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى قَالَ خُذْ حَقَّكَ
فِي عَفَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرِ وَافٍ

سنن ابن ماجه كتاب الصدقات باب حسن المطالبة وأخذ الحق في عفاف ٢٤٢١

Ibnu Umar meriwayatkan: Rasulullah Muhammad SAW berkata, “Barangsiapa yang sedang menuntut haknya maka hendaknya ia menuntut dengan cara yang baik (terhormat dan penuh pengendalian diri), entah (nantinya) hak itu terpenuhi atau tidak terpenuhi.”

Dalam riwayat lain, Nabi bersabda, “Ambillah hakmu dengan pengendalian diri, entah itu akan terpenuhi atau tidak terpenuhi.”

(Sunan bin Majah, hadits ke 2421)



TUJUH amal yang Pahalanya terus mengalir

26

عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ
مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ كَرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بئرًا أَوْ غَرَسَ
نَخْلًا أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

البحر الزخار بمسند البزار ٢٧٧٣

Anas bin Malik meriwayatkan: Rasulullah Muhammad SAW bersabda, “Tujuh amalan seorang hamba yang pahalanya terus mengalir setelah kematiannya (sementara) ia tetap di kuburnya adalah ilmu yang diajarkan, membangun kanal/sungai, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf Al-Qur'an, dan meninggalkan anak saleh yang memohon ampunan setelah kematiannya.”

(*Musnad al-Bazzar 2773*)

Jangan bertindak membahayakan diri dan lingkungan

27

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

سنن ابن ماجه كتاب الأحكام باب من بنى في حقه ما يضر بجره ٢٣٤٠

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin al-Samit bahwa Rasulullah Muhammad SAW mengeluarkan keputusan, "Janganlah kalian bertindak yang menyebabkan kerusakan/bahaya (bagi pihak lain), atau tindakan kerusakan/bahaya (bagi diri sendiri)."

(Sunan Ibnu Majah, hadits ke 2340)



Kerjasama dalam sumber daya Publik (*the commons*)

28

عن أبي خديش أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ
فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ

سنن أبي داود كتاب الإجماع باب في منع الماء ٣٤٧٧

Abu Khidash meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata,
“Orang-orang Muslim berserikat dalam tiga hal: padang rumput, air,
dan api (sumber energi).”

(Sunan Abi Dawud, hadits ke 3477)



Perhatikan tetanggamu

29

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي بِشِيرٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمَسَاوِرِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُخْبِرُ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ

Ibn 'Abbas mengabarkan pada Ibn az-Zubair: Saya mendengar Nabi Muhammad SAW berkata, “Tidaklah disebut mukmin orang yang perutnya kenyang sedangkan tetangganya lapar.”

(Al-Adab Al-Mufrad 112, Buku 6, Hadits ke 12)



Kenyang di dunia, lapar di akhirat

30

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
مُحَمَّدٍ الثَّقَفِيُّ عَنْ مُوسَى الْجُهَنِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ قَالَ
سَمِعْتُ سَلْمَانَ وَأُكْرَهَ عَلَى طَعَامٍ يَأْكُلُهُ فَقَالَ حَسْبِي إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلُهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Diriwayatkan bahwa Atiyah bin Amir Al-Juhani berkata: Aku mendengar Salman ketika dipaksa makan, ia berkata, “Cukuplah bagiku, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Muhammad SAW bersabda, ‘Orang yang banyak makan dengan kenyang di dunia, mereka itulah yang akan menjadi paling lama laparnya pada hari kiamat.’”

(Sunan Ibn Majah, Buku 29, Hadits ke 3476)

Kendalikan dan atur isi Perut

31

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمِصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنِي أُمِّي عَنْ
أُمِّهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ الْمِقْدَامَ بْنَ مَعْدِيكَرِبَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ الْآدَمِيِّ لُقَيْمَاتٌ يُقْمَنَ صُلْبَهُ
فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ فَتُلْثُ لِلطَّعَامِ وَتُلْثُ لِلشَّرَابِ وَتُلْثُ لِلنَّفْسِ

Miqdam bin Madikarib berkata: Saya mendengar Rasulullah Muhammad SAW bersabda, “Seorang anak Adam tidaklah memenuhi bejana (dalam tubuhnya) yang lebih buruk daripada mengisi perutnya. Cukuplah bagi setiap manusia makan beberapa suap untuk menjaga agar tulang punggungnya tetap tegak. Tapi jika harus mengisinya, maka sepertiga adalah untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara.”

(Sunan Ibn Majah, Buku 29, Hadits ke 3474)



Satu Untuk dua...

32

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
طَعَامُ الرَّجُلِ يَكْفِي رَجُلَيْنِ وَطَعَامُ رَجُلَيْنِ يَكْفِي أَرْبَعَةً وَطَعَامُ أَرْبَعَةٍ
يَكْفِي ثَمَانِيَةً

Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda, “Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang.”

(Sahih Muslim 2059 d, Buku 36, Hadis ke 245)



Penegasan Nabi bahwa hidup sederhana adalah cermin keimanan

33

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْبَدَاذَةَ مِنَ
الْإِيمَانِ إِنَّ الْبَدَاذَةَ مِنَ الْإِيمَانِ

سنن أبي داود كتاب الترجل ٤١٦١

Diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda,
“Sesungguhnya hidup sederhana adalah bagian dari iman, sesungguhnya hidup
sederhana adalah bagian dari iman.”

(Sunan Abi Dawud, hadist ke 4161)



Laknat mengotori tempat umum

34

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا اللَّاعِنِينَ
قَالُوا وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

Dikisahkan oleh Abu Huraira: Rasulullah Muhammad SAW berkata, “Waspadalah terhadap dua hal yang dilaknat.” Mereka (para sahabat) berkata, “Ya Rasulullah, apa kedua hal yang dilaknat itu?” Rasulullah berkata, “Buang air besar dan air kecil di jalan dan di bawah pohon naungan untuk berteduh”

(Sunan Abi Dawud 25, Buku 1, Hadits ke 25).

Larangan memonopoli air, garam dan api (sumber energi)

35

حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ خَالِدِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ غَرَابِ عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مَرْزُوقٍ عَنْ
عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَا الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَحِلُّ مَنْعُهُ قَالَ الْمَاءُ وَالْمِلْحُ وَالنَّارُ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا
الْمَاءُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا بِالْمِلْحِ وَالنَّارِ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَعْطَى نَارًا فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ
بِجَمِيعِ مَا أَنْضَجَتْ تِلْكَ النَّارُ وَمَنْ أَعْطَى مِلْحًا فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا طَيَّبَ ذَلِكَ
الْمِلْحُ وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ حَيْثُ يُوجَدُ الْمَاءُ فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ رَقَبَةً وَمَنْ
سَقَى مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ حَيْثُ لَا يُوجَدُ الْمَاءُ فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهَا



Diriwayatkan bahwa 'Aisyah RA berkata, “Ya Rasulullah, apa hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk dimonopoli?” Rasulullah menjawab, “Air, garam, dan api.” Aisyah berkata, “Aku bertanya lagi, kita sudah tahu tentang air, tapi bagaimana dengan garam dan api?” Nabi menjawab, “Wahai Humaira', barang siapa memberi api kepada orang lain, maka tindakan itu seperti telah bersedekah dengan semua makanan yang dimasak dengan sumber api itu. Dan barang siapa yang memberi garam, maka seolah-olah dia telah bersedekah dengan seluruh makanan yang telah dibumbuinya. Dan barang siapa memberi air minum kepada seorang muslim tatkala air tersedia, seolah-olah dia beramal dengan membebaskan seorang budak; dan barangsiapa memberi air minum kepada seorang muslim ketika langka air, seolah-olah dia menghidupkan budak itu.”

(Sunan Ibn Majah, Buku 16, Hadis ke 2567)



Sederhana dalam sandang, Pangan, PaPan

36

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا حُرَيْثُ بْنُ
السَّائِبِ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ حَدَّثَنِي حُمْرَانُ بْنُ أَبَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ
بَيْتٌ يَسْكُنُهُ وَثَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ وَجِلْفٌ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ

Utsman bin 'Afan meriwayatkan: Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Tidak ada hak bagi anak Adam selain dari hal-hal ini: sebuah rumah yang dia tinggali, sepotong pakaian yang menutupi auratnya, sepotong roti, dan air."

(Jamiat Tirmidzi 2341, Buku 36, Hadits ke 38)



Perbedaan nafsu makan

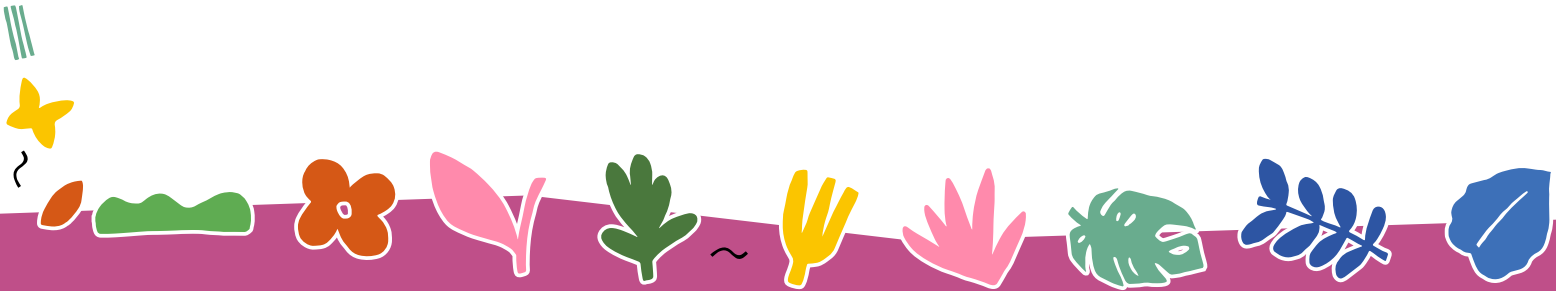
37

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ
أَمْعَاءٍ وَالْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَى وَاحِدٍ

صحيح البخاري كتاب الأطعمة باب المؤمن يأكل في معى واحد ٥٠٧٩

Ibnu Umar meriwayatkan: Rasulullah Muhammad SAW berkata,
“Orang kafir makan dengan tujuh usus, dan orang mukmin makan
dengan satu usus.”

(Sahih al-Bukhari hadits ke 5079, Sahih Muslim hadits ke 2060)



Menghilangkan rintangan di Jalan

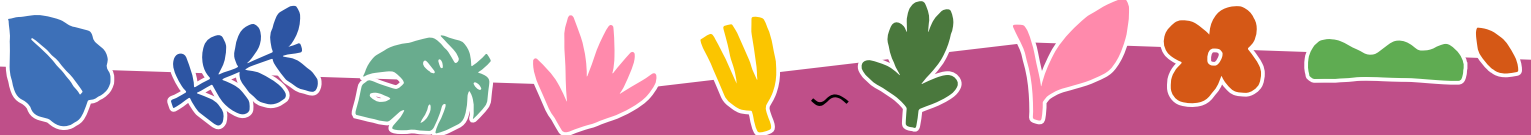
38

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا
رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَذَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ
فَعَفَّرَ لَهُ

صحيح البخاري كتاب المظالم باب من أخذ الغصن وما يؤدي الناس في الطريق فرمى به . ٢٣٤٠
صحيح مسلم كتاب البر والصلة والآداب باب فضل إزالة الأذى عن الطريق ١٩١٤

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata, “Tatkala seseorang berjalan dan di jalanan dia menemukan cabang berduri, lalu dia memindahkannya ke samping (membuangnya), maka Allah SWT bersyukur (menghargai) perbuatan itu dan melimpahkan ampunan padanya.”

(Sahih al-Bukhari hadits ke 2340, Sahih Muslim hadits ke 1914)



Tolonglah Penindas dengan mencegahnya

39

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ
فَوْقَ يَدَيْهِ

Dikisahkan oleh Anas RA bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda, “Tolonglah saudaramu, apakah dia dalam posisi sebagai penindas (*dhalim*) atau dia yang tertindas (*madhlum*).” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, demikian kami menolong jika dia tertindas, tetapi bagaimana kita harus menolong pada seorang penindas?” Rasulullah menjawab “Kalian cegah ia agar tidak menindas orang lain.”

(*Sahih al-Bukhari 2444, Buku 46, Hadis ke 5*)

Engkau keras pada orang lain, maka Allah keras PULA Padamu

40

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا ضَرَرَ
وَلَا ضِرَارَ مَنْ ضَارَّ ضَرَّهُ اللَّهُ وَ مَنْ شَاقَّ شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ

السنن الكبرى كتاب الصلح باب لا ضرر ولا ضرار ١١٠٧٠

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan: Rasulullah Muhammad SAW bersabda, “Janganlah kalian bertindak yang menyebabkan kerusakan/bahaya (bagi pihak lain), atau tindakan kerusakan/bahaya (bagi diri sendiri). Barangsiapa mencelakai orang lain, maka Allah akan mencelakakannya. Barangsiapa yang keras terhadap orang lain, maka Allah akan keras pula kepadanya.”

(al-Sunan al-Kubra, hadits ke 11070).





Diskusi dan Refleksi

Diskusikan bersama tetangga, komunitas, atau kelasmu. Gunakan pertanyaan diskusi ini sebagai panduan untuk melakukan refleksi (secara individu atau dalam pengaturan kelompok) tentang apa arti masing-masing hadits, dan bagaimana ruh hadits tersebut dapat diterapkan pada diri kamu dalam situasi, waktu, lokasi, atau tantangan tertentu. Pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat digunakan dalam diskusi lintas agama untuk membahas konsep Islam tentang lingkungan.





1. Sebagai seorang muslim, mengapa kamu peduli untuk melindungi bumi?
2. Mengapa umat Islam harus aktif dalam upaya melindungi alam-lingkungan?
3. Apa dua ungkapan favorit kamu dari hadits tentang lingkungan ini? Menurutmu mengapa keduanya menonjol?
4. Bagaimana kamu dapat mendukung komunitas masjid di lingkunganmu untuk menjadi lebih aktif dalam menjaga lingkungan?
5. Apa tantangan terbesar bagi umat Islam ketika terlibat melindungi lingkungan?
6. Apa saja cara untuk membantu lebih banyak muslim menjadi aktif dalam melindungi Bumi?
7. Apa yang kamu ketahui tentang aktivisme lingkungan di komunitas muslim sebelum kamu membaca himpunan hadits ini?
8. Hal baru apa yang kamu pelajari tentang pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam persoalan keadilan lingkungan dan kepedulian terhadap ciptaan?
9. Aksi apa yang telah kamu lihat atau kamu baca tentang tindakan muslim dalam melindungi planet kita bersama ini?
10. Apa yang pernah kamu baca tentang keadilan lingkungan dalam Islam yang dapat kamu rekomendasikan kepada temanmu?
11. Apa satu hal yang kamu rencanakan untuk kamu lakukan dalam kehidupanmu yang berubah dari biasanya setelah membaca himpunan hadits hijau ini?
12. Bagaimana himpunan hadits hijau ini mengubah perspektifmu tentang pentingnya merawat ciptaan Allah?





13. Apa sajakah organisasi-organisasi lokal di sekitar komunitas masjid kamu yang dapat terhubung dan berjejaring untuk membuat dampak yang positif bagi lingkungan sekitar?
14. Apa pengalamanmu saat menghabiskan waktu dan berkegiatan di alam secara positif yang ternyata mengubah caramu dalam mempraktikkan iman kamu?
15. Menurut kamu mengapa upaya menangani krisis iklim adalah tanggung-jawab moral yang penting bagi umat Islam?
16. Dengan menggunakan hadits hijau ini sebagai inspirasi, apa saja aksi pribadimu yang dapat kamu lakukan untuk menjadi pelayan bumi yang lebih baik atau sebagai khalifah di muka bumi ini?
17. Apa saja masalah yang perlu ditangani di tingkat nasional, daerah, kota, desa, kampung hingga dusun atau lingkungan rumah tangga kamu untuk memastikan alam terjaga lebih baik di planet bersama kita ini?
18. Hadits mana yang akan kamu pilih sebagai titik awal untuk dijadikan sebagai materi khutbah, halaqah, atau diskusi di lingkunganmu?
19. Pilih salah satu dari 40 Hadits Hijau ini. Apa perubahan-perubahan yang dapat kamu lakukan di komunitas masjid kamu untuk menempatkan hadits yang kamu pilih itu ke dalam praktik nyata? Apa pula perubahan yang kamu rencanakan terhadap kehidupan pribadimu?





Ucapan Terimakasih

KORI ingin mengucapkan terima kasih kepada suaminya karena selalu membantunya dalam menyediakan waktu agar ia mencapai tujuannya di luar aktivitas sebagai istri dan ibu; kepada ibunya yang selalu mengatakan kepadanya bahwa dia bisa melakukan apa saja (sehingga dia mencoba banyak hal); kepada ayahnya untuk teladan yang berani hidup di luar kotak; kepada saudara perempuannya karena menjadi tante terbaik yang pernah ada bagi keponakannya dan sebaliknya memiliki adik perempuan terbodoh yang bisa dimiliki oleh seorang kakak perempuan; kepada neneknya untuk musim panas yang dihabiskan di tepi sungai dengan jalan tanah liat yang merah atau mengupas kacang polong dan kemiri bersama sepupu; kepada kepemimpinan yang berkomitmen berserta komunitas yang ramah di Masjid Muhammad, sebuah masjid resmi negara bagian; orang-orang yang luar biasa berbakti di GreenFaith dan rekan-rekan mengagumkan di GreenFaith 2019; semua orang di berbagai belahan dunia yang membantu mendapatkan

ebook ini, dan terakhir kepada kolega dan saudara perempuan dalam Islam, Saarah, yang bersama-sama mengarungi perjalanan panjang ini. Allaahu akbar! Allah maha besar!

SAARAH ingin mengucapkan terima kasih kepada orangtuanya yang telah memberikan dukungan terus-menerus dan menanamkan dalam dirinya cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya; kepada kakek dan neneknya di Guyana yang telah hidup secara berkelanjutan jauh sebelum ada gerakan lingkungan; teman dan keluarganya di Masjid NIA dan Community Center di Newark, NJ; semua orang di GreenFaith dan rekan-rekan GreenFaith 2019 untuk karya inspirasional yang sedang dilakukan baik di tingkat lokal maupun global; dan terutama Kori untuk bekerja dengannya dalam proyek yang luar biasa ini. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah.





Sumber Hadith Online

1. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2013/08/19/conserved-water-fowing-stream/>
2. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2017/12/01/water-used-wudu-ghusl/>
3. <https://sunnah.com/bukhari/42/3>
4. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2017/07/23/best-sadaqah-water-thirsty/>
5. <https://www.al-islam.org/nahj-al-fasahah-height-rhetoric>
6. <https://sunnah.com/abudawud/2/99>
7. <https://sunnah.com/tirmidhi/21/7>
8. <https://sunnah.com/ibnmajah/4/11>
9. <https://sunnah.com/muslim/49/12>
10. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2012/11/24/plant-tree-ressurrection/>
11. <https://sunnah.com/abudawud/43/467>
12. <https://sunnah.com/muslim/22/12>
13. <https://sunnah.com/muslim/22/7>
14. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2012/09/30/man-forgiven-thirsty-dog/>
15. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2010/10/18/warning-torment-animals/>
16. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2012/08/29/kills-birds-yawm-al-qiyamah/>
17. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2012/08/29/prophet-protect-sparrows-ants/>
18. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2010/09/06/kindness-to-animals/>
19. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2012/11/14/allah-reprimands-prophet-ants/>
20. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2012/08/29/fear-allah-rights-of-animals/>
21. <https://sunnah.com/muslim/34/91>
22. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2013/07/29/fear-allah-animals-ride/>
23. <https://sunnah.com/adab/20/2>
24. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2015/09/14/best-deeds-regular-small/>
25. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2019/08/25/fair-measured-seeking-haqq/>
26. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2019/07/05/seven-sadaqah-al-jariyah/>
27. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2011/12/03/no-harm-la-darara-wa-la-dirar/>
28. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2012/05/04/muslims-partners-food-water-energy/>
29. <https://sunnah.com/adab/6/12>
30. <https://sunnah.com/urn/1274590>
31. <https://sunnah.com/urn/1274570>
32. <https://sunnah.com/muslim/36/245>
33. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2018/03/12/modesty-iman-simple-minimalism/>
34. <https://sunnah.com/abudawud/1/25>
35. <https://sunnah.com/urn/1267920>
36. <https://sunnah.com/tirmidhi/36/38>
37. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2013/07/10/believers-moderate-eating-drinking/>
38. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2019/07/27/allah-forgives-man-road/>
39. <https://sunnah.com/bukhari/46/5>
40. <https://abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2016/08/15/la-darara-wa-la-dirar/>





Tentang Penulis

SAARAH YASMIN LATIF adalah fellow GreenFaith yang berbasis di New Jersey. Dia menerima gelar Master dalam Sustainability and Leadership di Montclair State University. Saarah adalah koordinator lintas agama di Masjid & Pusat Komunitas NIA di Newark, New Jersey. Dia memiliki *passion* dalam dialog antaragama dan pendidikan lingkungan, khususnya dalam mengatur cara-cara untuk membatasi penggunaan plastik sekali pakai dan upaya mengurangi sampah. Saarah percaya bahwa alam harus digunakan sebagai sarana untuk lebih mengenal, melayani, dan menyembah Sang Pencipta.

Email: saarah.latif@gmail.com
Instagram: @saarahlatif

KORI MAJEED adalah fellow GreenFaith yang berbasis di Washington, wilayah Metro DC. Sejak 2013, ia telah menggunakan platform Green Ramadan platform untuk mendorong umat Islam agar makan dengan penuh perhitungan dan menjalani dengan ringan dalam membudayakan hidup berkelanjutan selama Ramadhan, bulan paling suci dalam kalender Islam. Kebiasaan-kebiasaan itu didasarkan pada ajaran Islam dan prinsip-prinsip yang menyerukan manusia untuk memberikan hak-hak pada semua ciptaan Allah. Kori adalah Master Watershed Steward, seorang Muhammad Ali Scholar di Bayan Islamic Graduate School, dan salah satu ketua Tim Hijau di Masjid Muhammad, masjid resmi negara bagian, di Washington DC.

Email: kori@greenramadan.com
Instagram: @greenramadan
Facebook: @greenramadan



Tentang Penerjemah

Ahmad Nashih Luthfi adalah dosen di Sekolah Tinggi Pertanian Nasional, Yogyakarta dan takmir Masjid Daarunnajah. Saat ini ia sedang menjalani studi S3 Ilmu Politik di Universitas Gadjah Mada, aktif meneliti dan telah menghasilkan beberapa publikasi tentang isu-isu keadilan agraria. Pada awalnya ia menerjemahkan 40 Hadits Hijau ini sebagai bahan mengajar mengaji anak-anak di lingkungan perumahannya. Saat ini ia menjadi anggota pengurus LAKPESDAM PWNU D.I. Yogyakarta masa khidmah 2022-2027.

Email: anasluthfi@stpn.ac.id

IG: @ahmad.nashih.luthfi





Jika BUKU Ini Bermanfaat

- Ceritakan pada temanmu
- Sumbangkan 1 kopi ke pengelola masjidmu
- Bikin Tim Hijau-mu
- *Share* ke media sosial
- Berdoa untuk penyusun, dan kebaikan kita semua

Pelajari lebih lanjut tentang GreenFaith di
www.greenfaith.org





Buku ini berisi himpunan 40 hadits Rasulullah SAW yang memberikan kita tuntunan dalam memperjuangkan keadilan lingkungan, memulihkan atau mempertahankan agar alam raya ini tetap lestari. Hal itu penting bagi keberlanjutan generasi umat manusia serta segenap makhluk ciptaan Allah sebagai satu kesatuan organisma yang bertasbih kepada-Nya.

Diambil dari beberapa kitab kompilasi hadits, disajikan hadits-hadits shahih bertemakan tentang air, bumi, tanaman, hewan, dan gaya hidup. Pengelompokan hadits ini didasarkan pada konsep ciptaan dalam ajaran Islam.

Himpunan hadits ini penting diajarkan di pengajian sore anak-anak agar sejak dini mereka memiliki kesadaran peduli lingkungan serta bergaya hidup yang memulihkan alam; dijadikan materi diskusi di lingkungan masjid; materi ajar di sekolah, pesantren, komunitas; ataupun tuntunan bagi organisasi sosial-keagamaan di Indonesia agar perhatian dan tindakan nyata tersebut dapat dilakukan secara meluas.



ISBN 978-623-97734-3-4



9 786239 177343 4